BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasca *Millennium Development Goals* (MDGs), pemimpin dunia menyepakati target rumusan tujuan pembangunan berikutnya, yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs). Beberapa di antara tujuh belas SDGs tersebut berkaitan langsung dengan kependudukan dan pendidikan, yaitu tujuan no. 3 (kehidupan sehat dan sejahtera) dan tujuan no. 4 (pendidikan berkualitas) (BPS, 2017). Penilaian indikator no. 3 pada SDGs terkait kesehatan dan kesejahteraan yang umum digunakan yaitu *Human Development Index* (HDI). HDI Indonesia berada di urutan 116 dari 189 negara di dunia. Angka tersebut bukan merupakan angka yang menggembirakan (United Nations, 2018).

HDI dihitung berdasarkan tiga indikator, yaitu kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Situasi kesehatan Indonesia masih kurang menguntungkan, ditinjau dari pencapaian lima dari delapan tujuan SDGs yang terkait kesehatan masih menyisakan banyak pekerjaan dan tantangan. Sebanyak 28,62% penduduk Indonesia memiliki keluhan kesehatan dan angka kesakitan 14,31% serta penduduk sakit parah dalam sebulan terakhir 22,2% (BPS, 2017).

Indonesia saat ini mengalami bonus demografi yang akan mencapai puncaknya diperkirakan tahun 2030. Situasi menguntungkan ini perlu diantisipasi agar tidak menjadi beban atau bencana demografi. Kekhawatiran ancaman atau potensi kegagalan SGDs, sebagaimana gagalnya MDGs muncul karena di Indonesia semua indikator kesehatan yaitu kematian ibu, kematian bayi dan balita, serta penyakit infeksi khususnya HIV dan AIDS, Tuberkulosis, dan Malaria

(ATM) tidak dapat melampaui target yang ditetapkan pemerintah. The Lancet merilis laporan perkembangan pemenuhan hak reproduksi 12 tahun setelah penandatanganan *ICPD-the International Conference on Population and Development* setelah melakukan telaah berbagai laporan situasi kesehatan reproduksi masyarakat dunia. Sejatinya pemenuhan hak reproduksi dan seksual diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat sepanjang tahapan usia, jadi dibutuhkan kesepakatan dan pandangan luas serta jauh ke depan dalam menentukan batasan dan kebutuhan program komprehensif (Biccard, 2018). Hak dimaksud terutama hak atas informasi yang adekuat (tepat/sesuai) dengan kebutuhan dan perkembangan (fisik, psikologis, dan sosial).

Aspek perilaku yang mempengaruhi kesehatan (kesakitan dan kematian) misalnya perkawinan dan melahirkan pada usia remaja. Indonesia termasuk negara dengan persentase perkawinan usia muda tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Angka kelahiran pada remaja (*the adolescent birth rate*/ABR) di Indonesia 48 per 1000 perempuan pada tahun 2010 (YKP, 2015). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 mengupayakan peningkatan sumber daya manusia berkualitas dengan target mengurangi perkawinan anak dari 11,2% pada 2018 menjadi 8,74% pada 2024.

Remaja Indonesia dewasa ini semakin cerdas dan berprestasi, namun pada saat yang sama juga mengalami banyak situasi yang tidak menguntungkan. Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (15-19 dan 20-24 tahun) Indonesia 2017 menunjukkan betapa pengetahuan remaja tentang tanda pubertas masih sangat perlu ditingkatkan. Padahal, pubertas jelas-jelas terjadi pada masa remaja, itu artinya mereka bahkan tidak (mau) memahami/menyadari proses internal yang

sedang terjadi. Kurang dari 10% remaja baik lelaki maupun perempuan tahu bahwa salah satu tanda pubertas yaitu peningkatan gairah seks. Angka tertinggi dicapai pada pengetahuan perempuan tentang indikator perubahan fisik mulai haid (87,8% pada perempuan usia 15-19 tahun dan 90,5% pada perempuan usia 20-24 tahun). Sebaliknya, pada tingkat pengetahuan remaja lelaki, indikator paling banyak diketahui yaitu pembesaran payudara perempuan (58,1 dan 62,5%), sedangkan pengetahuan tentang perubahan fisik lelaki sendiri umumnya angkanya lebih rendah dibanding rerata pengetahuan remaja perempuan (BPS et al., 2017). Hal ini perlu diwaspadai karena dikhawatirkan remaja kurang bahkan tidak sempat mengantisipasi pubertas dan permasalahan yang terjadi pasca peristiwa ini.

Kematangan/pubertas prematur terutama pada remaja perempuan, mengakibatkan beberapa situasi, misalnya pertumbuhan fisik tertentu (Hwang & Choi, 2018; O'Keeffe et al., 2019), perubahan fisik sekaligus mental dan sosial(Campisi et al., 2019), bahkan juga berhubungan dengan lama hidup orang tua (Horak et al., 2018). Remaja perempuan yang mengalami pubertas lebih awal berhubungan dengan lama hidup ayahnya, khususnya pada keluarga yang salah satu orang tuanya menyelesaikan/ mendapat pendidikan tinggi (tersier).

Remaja Indonesia memiliki pengetahuan yang relatif masih rendah tentang tanda fisik spesifik pubertas, padahal responden berusia lebih dari 14 tahun, merupakan usia yang umumnya sudah mengalami proses pubertas. Orang tua dan guru bukan merupakan orang yang dipilih untuk mendiskusikan kejadian terkait kesehatan reproduksi remaja. Mereka juga hampir 90% memiliki akses internet (BPS et al., 2017) sebagai sumber informasi dan hiburan. Situasi keuntungan

demografi yang sedang dinikmati Indonesia harus diintervensi agar tidak berbalik menjadi beban atau bencana.

Rendahnya pengetahuan remaja berbanding terbalik dengan akses terhadap media, khususnya media elektronik. Hampir 90% remaja mengakses internet dalam kurun waktu 1 tahun dan 1 bulan terakhir, pada kisaran 86-89% (BPS et al., 2017). Kekhawatiran berikutnya yaitu tentang informasi yang diperoleh dari media bersifat tidak edukatif dan informatif. Apalagi jika menyesatkan dan menjerumuskan remaja kepada perilaku menyimpang serta mengacaukan fungsi normal kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi. Bukan hanya tidak berkontribusi terhadap fungsi kognitif, malah mengarahkan emosi dan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan dan pengembangan diri (kematangan sosio-psikologis) di masa datang. Situasi ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi bangsa Indonesia yang saat ini sedang mengalami bonus demografi yang diperkirakan puncaknya akan terjadi pada tahun 2030 (Badan Pusat Statistik, 2016; Nurfadhilah, 2017).

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini sedang gencar dilakukan untuk berbagai tujuan, termasuk pendidikan (Long et al., 2018). Pemanfaatan TIK, dalam hal ini pembelajaran daring atau digital, juga digunakan untuk modifikasi perilaku, misalnya berhenti merokok (Rajani et al., 2019), makan sayur pada orang kegemukan (Mummah et al., 2017), serta pendidikan berbasis internet untuk mencegah perilaku seks berisiko (Doubova et al., 2017). Intervensi tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21 dan revolusi industri 4,0. Pendidikan untuk menguatkan dan mengembangkan perilaku abstinensi seks merupakan bagian dari pendidikan kependudukan dan lingkungan

hidup (PKLH). PKLH, khususnya pendidikan kependudukan (*population study*) bukan hanya fokus pada topik yang berkaitan dengan ukuran kependudukan dan perpindahan penduduk, namun juga memperhatikan aspek-aspek beserta dampak sosio-budaya, politik, dan psikologi yang terjadi pada penduduk/masyarakat tertentu. Pendidikan seks perlu diberikan secara pribadi karena luas-sempitnya pengetahuan dan sepat-lambat-nya tahapan perkembangan anak berbeda/unik (Neolaka & Neolaka, 2017)

Banyak studi menunjukkan buruknya perilaku, baik disebabkan pengetahuan yang rendah maupun tekanan lingkungan (media, sebaya, dll.). Analisis data sekunder survei multinasional pada 4 negara di Afrika manunjukkan bahwa perilaku abstinensi seks primer (tidak pernah berhubungan seks) remaja lelaki 15-19 tahun berkisar antara 42% (Malawi) dan 85% (Ghana), sedangkan pada perempuan antara 67% (Uganda) dan 77% (Ghana) di antara 4 negara Afrika Sub-Sahara (Kabiru & Ezeh, 2007). Survei yang dilakukan di 36 negara di Afrika menyimpulkan bahwa kecenderungan perilaku abstinensi seks (baik primer maupun sekunder, batasan 3 bulan) tidak mengalami perubahan secara signifikan. Kecenderungan abstinensi seks primer berkisar antara 62.3% pada 2001-2005 hingga 54.8% pada 2011-2015 (Ali, Mohamed M. and Cleland, 2018). Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia-SKRRI menunjukkan kejadian premarital seks di Indonesia tidak setinggi negara-negara Afrika, namun tetap perlu diantisipasi kenaikannya. Remaja Indonesia belum menikah usia 15-24 tahun sebanyak 1,5% perempuan dan 7,6% lelaki pernah melakukan hubungan seks (BPS et al., 2017). Survei sebelumnya (2012) menunjukkan angka 7,1% remaja telah melakukan hubungan seksual (Pinandari et al., 2015a). salah satu

survei cepat yang dilakukan di Jakarta dan sekitarnya dengan melibatkan 163 responden menunjukkan angka hanya 65 persen kaum muda memilih abstinensi seks, artinya masih ada 35 persen yang melakukan aktivitas seksual baik bersama pasangan maupun sendiri. Bahkan, responden mengaku usia termuda melakukan aktivitas tersebut saat masih berusia 6 tahun (Nurfadhilah & Ariasih, 2019). Salah satu kasus yang mendunia yaitu Reynh*rd Sin*ga, lelaki 36 tahun yang sedang menyelesaikan disertasi di bidang *human geograpy* di Leeds University, UK didakwa melakukan kejahatan seksual kepada hampir 200 lelaki muda. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kognitif dan akademik tidak menjamin kesehatan mental dan sosial, dengan perilaku yang bisa dikatakan manipulatif. Diperlukan upaya pencegahan pada akar masalah untuk mengurangi potensi kesalahan pola didik pada anak dan remaja. Intervensi harus dirancang spesifik dan sensitif untuk mencegah situasi yang seharusnya positif yaitu bonus demografi menjadi beban, bahkan bencana demografi. Masa persiapan menghadapinya harus dimulai sekarang.

Abstinensi seks bukan berarti hasrat seksual tidak ada (Ecoinvent, n.d.), namun keberadaan hasrat tersebut harus bisa dikendalikan. Kemampuan mengendalikan hasrat tersebut dapat dikembangkan/terjadi jika siswa mendapatkan/disediakan seseorang, lembaga, atau layanan/program/ intervensi yang dipercaya, dihormati, dan dirasa aman untuk diskusi tentang pilihan ini. Standar pro-abstinensi seks memprediksi keyakinan untuk tetap abstinensi seks yang lebih kuat, persepsi bahwa orang lain setuju nilai pro-abstinensi seks lebih besar, dan kepercayaan diri untuk tetap abstinensi seks hingga menikah lebih besar. Pada gilirannya, keyakinan, norma, dan kepercayaan diri memprediksi niat,

yang kemudian memprediksi abstinensi seks pada masa depan (Buhi et al., 2011). Banyak penelitian tentang abstinensi seks menggunakan *Theory of Reasoned Action* yang kemudian berkembang menjadi *Theory of Planned Behaviour* (TPB) sebagai landasan. Penelitian Buhi dkk menerapkan dan menyempurnakan TPB menjadi *Integrated/Integrative Behavioral Model (IBM)*. Penelitian ini menggunakan IBM sebagai landasan teori untuk menentukan tujuan akhir pembelajaran.

Intervensi dan penelitian yang dilakukan juga sangat banyak. Salah satu penelitian menemukan kesulitan bagi guru dan orang tua untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas. Dibutuhkan tenaga kesehatan dan psikolog untuk menyediakan informasi dan layanan tersebut di sekolah (Tabong et al., 2018). Namun demikian, masih ada sisi positif yang potensial untuk diperkuat. Pernikahan masih diyakini sebagai lembaga yang melegalkan hubungan seksual oleh sebagian remaja yang juga memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi modern (Menon et al., 2018).

Salah satu intervensi yang dilakukan yaitu pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup, khususnya terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas. Data nasional Amerika Serikat tahun 2005 bersama kebijakan tentang pendidikan seks menunjukkan bahwa peningkatan penekanan pendidikan abstinensi seks memiliki korelasi positif dengan kehamilan dan melahirkan pada remaja. Kecenderungan ini tetap signifikan saat diperhitungkan juga status sosial ekonomi, pencapaian pendidikan remaja, komposisi etnik pada populasi remaja, dan ketersediaan/kebebasan fasilitas medik untuk layanan keluarga berencana di setiap negara bagian. Berbagai data menunjukkan bahwa pendidikan hanya-abstinensi

seks (*abstinensi seksce-only education)* sebagai kebijakan negara tidak efektif dalam mencegah kehamilan remaja dan bahkan bisa berkontribusi bagi tingginya angka kehamilan remaja di AS. Terkait dengan Inisiatif Pencegahan Kehamilan Remaja dan Model Proses Adopsi Pencegahan berbasis bukti (*the new evidence-based Teen Pregnancy Prevention Initiative and the Precaution Adoption Process Model)* yang diadvokasi oleh *the National Institutes of Health*, disarankan integrasi pendidikan seks dan Infeksi Menular Seksual (IMS) dalam kurikulum biologi sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas serta kurikulum ilmu-ilmu sosial secara paralel dalam rangka menghindari perilaku berisiko dan perencanaan masa depan (Kathrin F. Stanger-Hall, 2011). Sedangkan di Indonesia, analisis keberlangsungan (*survival analysis*) menunjukkan bahwa remaja yang tidak menerima atau hanya menerima salah satu dari materi pendidikan kesehatan reproduksi memiliki *hazard ratio* yang lebih besar. Penerimaan informasi dan edukasi secara lengkap atau komprehensif berdampak pada perilaku abstinensi seks yang lebih bertahan lama. Sebaliknya, penyalahgunaan obat, merokok, minum alkohol, lelaki, berusia dewasa muda (20-24 tahun) dan miskin meningkatkan peluang untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Pinandari et al., 2015a).

Penelitian menemukan bahwa perkembangan pubertas immatur lebih banyak terjadi pada lelaki namun sikap negatif lebih banyak dianut perempuan di Indonesia. Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap negatif tentang kesehatan reproduksi, yaitu usia, komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua, dan perkembangan pubertas serta pengetahuan kespro. Penelitian ini

menguatkan pentingnya intervensi pendidikan kependudukan, khususnya terkait pubertas (Susanto et al., 2018).

Literatur review pada 69 studi dengan fokus pada anak usia SMP-SMA (11-18 tahun) di Amerika mengembangkan kerangka teoretik integratif untuk perilaku abstinensi seks dan menyatakan bahwa abstinensi seks (tanpa oral-genital, anal-genital, atau kontak intim langsung) merupakan pilihan perilaku seks yang 100% efektif mencegah risiko kehamilan dan infeksi menular seksual (IMS) Secara konseptual, perilaku abstinensi seks dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk tetap abstinensi seks. Niat dipengaruhi keyakinan, persepsi tentang norma, emosi tentang abstinensi seks dan emosi tentang seks sebelum menikah, serta kepercayaan diri untuk tetap abstinensi seks (Buhi et al., 2011). Semua variabel tersebut selain dibangun dalam institusi keluarga, juga dikembangkan di sekolah sebagai tempat kedua paling banyak seorang anak (siswa) beraktivitas dan menghabiskan waktu. Pendidikan dalam hal ini menjadi tempat yang sangat potensial untuk melakukan intervensi.

Intervensi berdampak positif pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan kepercayaan diri untuk berperilaku. Intervensi pendidikan yang ramah remaja, *culturally-contextualized*, dan berbasis internet dilengkapi diskusi kelas bisa menjadi program pendidikan seks secara reguler di SMP (Doubova et al., 2017). Namun demikian, di Indonesia pendidikan kependudukan khususnya tentang pubertas untuk pembentukan perilaku abstinensi seks belum menjadi norma, apalagi pada jenjang sekolah dasar (Nurfadhilah, 2019). Pendidikan dimaksud harus dirancang sehingga ramah remaja (Doubova et al., 2017; Kusheta et al., 2019) dan sensitif budaya (Doubova et al., 2017; Lohan et al., 2018) untuk

melengkapi pembahasan/diskusi di kelas. Sensitif budaya yaitu konten dan metode pendidikan harus mempertimbangkan budaya yang berlaku di masyarakat setempat. Terkadang ditemukan budaya yang tidak sesuai dengan konsep ilmiah, misalnya pernikahan remaja yang berdampak pada kehamilan remaja, kegagalan dalam pemenuhan hak reproduksi (terutama ibu dan anak), kekerasan dalam rumah tangga, penurunan kesehatan ibu dan anak, bahkan kematian maternal dan anak.

Masa kritis terjadi sebelum usia 18 tahun, jadi intervensi harus dilakukan sejak masa kanak-kanak untuk mencegah perilaku seks remaja berisiko (Santelli et al., 2018). Meskipun abstinensi seks merupakan metode paling efektif mencegah kehamilan dan IMS, tidak semua remaja memilih berperilaku abstinensi seks. Biaya yang dikeluarkan untuk program hanya abstinensi seks relatif besar dan intervensi komprehensif berbasis sekolah belum menjadi norma di AS. Beban untuk memperlihatkan pandangan holistik bergeser ke petugas kesehatan di layanan primer. Diperlukan kerja sama berbagai pihak dengan program yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk memastikan semua informasi dan layanan yang diperlukan remaja dapat diakses (Dawson, 2018). Dibutuhkan strategi intervensi pada akar masalah untuk merencanakan generasi yang berkualitas, dalam hal ini dengan fokus perilaku abstinensi seks sebagai perilaku seks remaja bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan bukan hanya ditekankan pada aspek pengetahuan tetapi pada pembentukan sikap dan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Secara khusus kemudian diterbitkan Peraturan

Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan kependudukan merupakan bagian dari pendidikan secara umum dan dilaksanakan untuk keberlangsungan atau pembangunan berkelanjutan. Pendidikan untuk keberlangsungan sejatinya tidak dibatasi sebagai objek, namun merupakan tujuan; bisa berupa analisis sosial untuk isu lingkungan, aksi sosio-politik, perubahan perilaku, atau perubahan pandangan dari mitos yang berkembang (Albe, 2013).

Penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif 2 sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Jakarta Utara dan melibatkan guru dan siswa menemukan bahwa guru masih sangat memerlukan pendampingan dan peningkatan kapasitas dalam melaksanakannya. Permasalahan pubertas masih dianggap tabu dan vulgar untuk disampaikan kepada siswa pada usia sekolah dasar (Nurfadhilah et al., 2019). Penelitian pendahuluan dengan desain yang sama juga menemukan dampaknya paling tidak empat hal: pertama, guru menyeleksi materi yang dianggap tidak ‘pantas’; kedua, guru menilai situasi saat menyampaikan materi dan segera menghentikan pembahasan saat kelas dianggap menjadi sulit dikendalikan; ketiga, guru memilih hanya metode tertentu misalnya bertanya, diskusi, atau bercerita dan menghindari metode lain misalnya penggunaan media visual dan audio-visual; serta keempat, menyerahkan tanggung jawab menyampaikan topik tersebut kepada guru tertentu misalnya guru agama di sekolah umum atau guru fiqih di sekolah berbasis Agama Islam (Utomo, Nurfadhilah, Purwanto, et al., 2019). Seksualitas merupakan hal yang paling banyak memenuhi pikiran remaja, sayangnya justru enggan untuk dibicarakan (Neolaka, 2019).

Lebih lanjut penelitian pendahuluan juga menemukan situasi dan persepsi bertolak belakang dari sisi siswa. Mereka merasa memerlukan informasi terkait pubertas, namun guru bukan sebagai sumber informasi yang dapat 'diandalkan'. Ketika pembahasan topik terkait pubertas dan seksualitas di kelas, siswa merasa 'biasa' saja (Utomo, Nurfadhilah, Hidayat, et al., 2019), padahal masa pubertas merupakan periode emas kedua dalam perkembangan manusia dan merupakan titik kritis untuk merencanakan generasi mendatang. Kelengahan mengantisipasi periode ini dapat berdampak pada kurang optimalnya masa percepatan pertumbuhan fisik dan psikososial, bahkan jika terjadi perilaku seksual berisiko, pertumbuhan tubuh pelaku bisa terhambat/terhenti. Sejauh ini intervensi yang dilakukan di sekolah dasar dan setingkat umumnya '*hit and run*', keberlanjutan program dan monitoring-evaluasi jarang dilakukan, kecuali pada sekolah tertentu yang memiliki sumber daya dan kebijakan untuk melakukan intervensi secara rutin dan terstruktur. Tidak heran jika pengetahuan dan persepsi siswa tidak mendasari mereka untuk memiliki konsep yang tepat dan melahirkan perilaku sehat-bertanggung jawab. Secara skematis alasan pentingnya penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1.

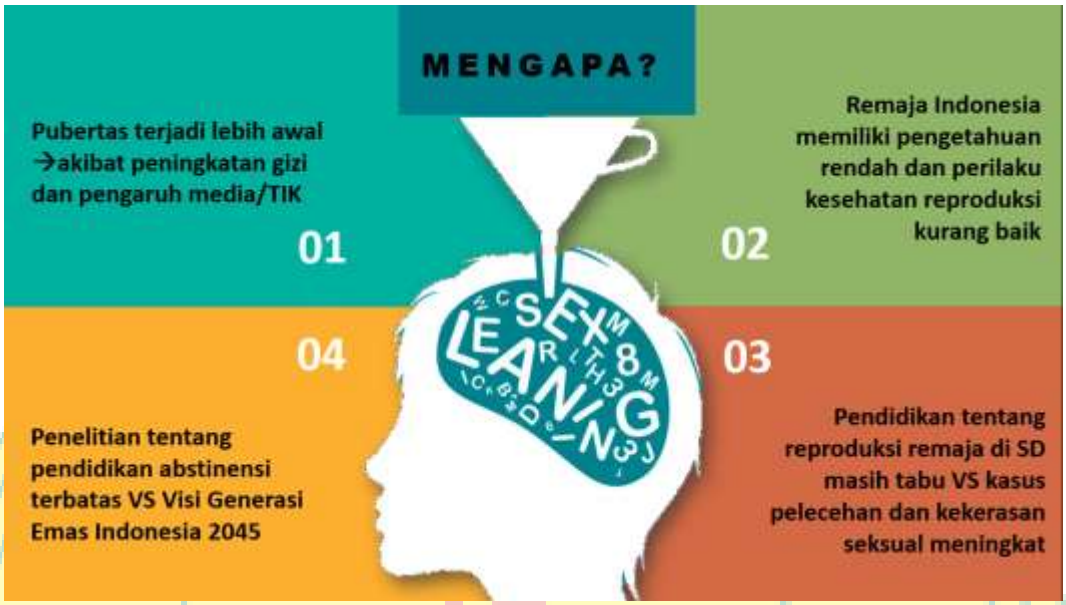

Gambar 1.1 Urgensi penelitian atas situasi pendidikan dan kesehatan

Situasi Pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi proses pembelajaran di Indonesia, bahkan juga hampir semua negara di dunia. Kegiatan belajar dari rumah sudah diterapkan sejak Maret 2020 dan masih berlangsung hingga kini di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Kondisi demikian tentu berpengaruh terhadap keseluruhan proses belajar, termasuk pemanfaatan media pembelajaran. Guru dan siswa harus membiasakan diri dengan media digital atau elekronik.

Berkaitan dengan metode pembelajaran, siswa lebih menyenangi panggunaan media misalnya berupa gambar atau video sehingga materi menjadi lebih menarik. Hal ini juga seiring terjadinya revolusi industri 4,0 yang berdampak pada perubahan karakteristik pembelajaran dan siswa. Pembelajaran selain topik pubertas sesungguhnya sudah relatif banyak memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dari internet (Doubova et al., 2017; Jafari et al., 2016; Rajani et al., 2019; Spellings, 2005), jadi seharusnya tidak ada hambatan dalam pembahasan topik pubertas. Materi pubertas banyak tersedia dan dapat diunduh secara bebas,

namun perlu kehati-hatian dalam menyeleksi materi yang sesuai dengan karakteristik siswa, baik secara individual maupun klasikal.

Menindaklanjuti berbagai temuan, penelitian dilakukan untuk mengembangkan buku *hypercontent* bagi guru dan siswa SD. Buku *hypercontent* merupakan model buku masa depan yang menyediakan banyak sumber belajar dan memfungsikan guru sebagai *resource linkers* antara siswa dengan sumber belajar yang bervariasi. Siswa tidak saja diberitahu oleh guru tetapi mencari tahu informasi yang diperlukan untuk belajar. Situasi pandemi COVID-19 yang terjadi bukan merupakan penghambat pembelajaran, namun bisa menjadi titik balik kreativitas dan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media daring yang dikemas dalam bentuk buku *hypercontent*. Meskipun buku jenis ini belum banyak dimanfaatkan di Indonesia, namun beberapa penelitian membuktikan potensi buku *hypercontent* sebagai media pembelajaran yang efektif. Penelitian dan pengembangan modul pembelajaran mahasiswa asal daerah 3T di STKIP Surya Tangerang dilaksanakan untuk menghasilkan modul pembelajaran *hypercontent* mata kuliah jaringan komputer. cara atau pola membaca secara digital yang bersifat non-linear. Modul *hypercontent* menggabungkan antara *hypertext, hypermedia*, dan *hyperlink* menjadi satu bagian sehingga mampu memperkaya media dan jangkauan materi pada modul pembelajaran interaktif secara visual (Amin et al., 2019). Penelitian dan pengembangan bahan pembelajaran berbasis *hypercontent* tema daerah tempat tinggalku untuk SD telah dilaksanakan. Penelitian menyimpulkan bahan pembelajaran tersebut valid dan efektif (Herlina 2019). Penelitian dan pengembangan lain dilakukan untuk menghasilkan modul berbasis *hypercontent*

materi prinsip dasar pembuatan animasi 2D untuk siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Taman. Metode penelitian mengadaptasi model ADDIE-Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation. Kesimpulan menunjukkan bahwa modul tersebut efektif digunakan dalam kegiatan belajar mandiri (Hidayat 2020).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH) berupa buku *hypercontent* Pubertas sebagai penguatan perilaku abstinensi seks. Sub-fokus penelitian yaitu:

1. Pengembangan model bahan ajar pendidikan kependudukan melalui pemanfatan buku *hypercontent* Pubertas untuk SD
2. Menguji efektivitas model yang dikembangkan dalam peningkatan pengetahuan guru tentang pubertas

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan sub-fokus penelitian maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan model pembelajaran pubertas melalui pemanfaatan buku *hypercontent* Pubertas untuk jenjang SD?
2. Apakah model yang dikembangkan efektif dalam peningkatan pengetahuan guru tentang pubertas?

D. Signifikansi Penelitian (manfaat penelitian)

Secara metodologis dan praktis pengembangan/modifikasi kurikulum nasional (Kurikulum 2013 Revisi) dan kurikulum darurat dalam masa pandemi COVID-19 dengan pengayaan materi pembelajaran pada mata pelajaran yang relevan dapat diterapkan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian ini akan menghasilkan luaran yang sangat diperlukan saat ini (penting dan mendesak) untuk diterapkan secara luas pada siswa di jenjang pendidikan dasar.

Hasil penelitian ini akan diterapkan pada satuan pendidikan dasar di Indonesia dan akan terus dikembangkan serta disesuaikan dengan nilai (sosial-budaya, agama, dll.) yang dianut masyarakat Indonesia. Hal ini akan sangat berdampak luas mengingat media pembelajaran tentang pendidikan kependudukan khususnya sebagai model penguatan akar perilaku abstinensi seks belum tersedia, padahal hal ini sangat penting dalam mengantisipasi bonus demografi yang sedang terjadi. Penelitian ini juga potensial untuk mempengaruhi kebijakan pendidikan di Indonesia dan ditindaklanjuti dengan mengembangkan buku siswa tentang pubertas oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dampak lebih lanjut jika penelitian ini dilaksanakan yaitu peningkatan kualitas SDM Indonesia dan optimalisasi bonus demografi dalam pencapaian Visi Generasi Emas Indonesia 2045. SDM yang memiliki konsep diri yang kuat yang diawali pemahaman komprehensif tentang pubertas dan konsekuensinya akan memiliki karakter tangguh dan berjiwa kepemimpinan sehingga pada masanya

akan menjadi generasi yang sanggup membawa bangsa dan negara Indonesia mencapai kejayaan.

E. Kebaruan Penelitian

Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (Pascasarjana UNJ) didirikan pada tahun 1978 merupakan Program Pascasarjana terstruktur pertama di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Indonesia. Pada tahun 1980 dikukuhkan sebagai Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta. Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 45 Tahun 1982 tentang Susunan Organisasi IKIP Jakarta, salah satu fakultas yang disahkan adalah Fakultas Pascasarjana. Program pendidikan yang diselenggarakan meliputi Program Magister (S2) dan Program Doktor (S3), termasuk Program Studi S2 Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (Profil PPS UNJ, 2020). Penelitian yang dilaksanakan mahasiswa program studi PKLH di Universitas Negeri Jakarta umumnya mengarah kepada lingkungan fisik-biologis. Daftar judul disertasi PKLH UNJ tahun lulus 2005-2010 misalnya dari 96 judul hanya 1 judul terkait kependudukan yaitu Pengaruh Penggunaan Peta Kependudukan dan Motivasi Belajar terhadap Pengetahuan Siswa tentang Kependudukan (Eksperimen pada Siswa Kelas I SMP Negeri 40 Surabaya) (Ketut Prasetyo, 2005). Penelitian mutakhir juga masih fokus pada topik lingkungan, misalnya yang dilakukan Cucu Cahyana (2020) dan Cholilawati (2020).

Penelitian ini menjadi berbeda karena menjadikan determinan sosial-perilaku seksualitas dan reproduksi sebagai sasaran dan merupakan bagian dari Pendidikan Kependudukan yang akan diterapkan pada jenjang SD. Penelitian tentang

pendidikan untuk pembentukan perilaku abstinensi seks belum banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu yang pernah dilakukan yaitu survei dan kohort retrospektif remaja usia 15-24 tahun yang melibatkan 10.980 lelaki dan 8.902 perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan informasi kesehatan reproduksi pada jenjang pendidikan formal dapat menunda terjadinya hubungan seksual pranikah (Pinandari et al., 2015b). Model dan isi materi pendidikan yang dilakukan juga sangat bervariasi bergantung pada salah satunya nilai (budaya, agama, etika) yang dianut masyarakat setempat. Media yang dikembangkan dalam penelitian ini juga tergolong baru dan belum populer di Indonesia, yaitu buku *hypercontent*. Jenis buku ini baru mulai dikembangkan kurang dari lima tahun lalu di Indonesia. Salah satunya penelitian dan pengembangan bahan pembelajaran berbasis *hypercontent* tema daerah tempat tinggalku untuk SD dan menyimpulkan bahwa bahan pembelajaran tersebut valid dan efektif (Herlina, 2019). Model buku *hypercontent* sangat potensial menjadi model buku yang akan bertahan baik dalam proses pembelajaran daring maupun luring serta memposisikan guru menjadi *resource linker*. Beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasi dan perbandingannya dengan kebaruan penelitian ini diperlihatkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil penelitian terdahulu dan kebaruan penelitian

Author, tahun	**Judul, jurnal**	**Indikator hasil penelitian**	**Kebaruan penelitian**
Cahyana, Cucu (2020)	Moral lingkungan sebagai mediator antara *instructional leadership* dan kecerdasan naturalis dengan *citizenship behavior* siswa SMAN 4 Jakarta terhadap lingkungan	Fokus penelitian: lingkungan hidup (fisik-biologis)	Fokus penelitian: pendidikan kependudukan
Cholilawati (2020)	*Green Consumer Behavior* didasarkan pada kepribadian mahasiswa terhadap lingkungan dan	Fokus penelitian: lingkungan hidup (fisik-biologis)	Fokus penelitian: pendidikan kependudukan

Author, tahun	Judul, jurnal	Indikator hasil penelitian	Kebaruan penelitian
	gender		
Achmad, Rukaesih, (2001)	*Green Consumerism*: Studi hubungan antara wawasan ekologis, *lifestyle*, dan tingkat pendidikan dengan sikap konsumen hijau	Fokus penelitian: lingkungan hidup (fisik-biologis)	Fokus penelitian: pendidikan kependudukan
Sari, Lezi Yovita dan Yulianti, Syami (2020)	Determinan pengetahuan remaja terhadap perilaku seks pranikah di SMKN X Jakarta Timur *Journal of Midwifery* Vol 8 No 1 Apr 2021	Fokus penelitian: perilaku seks (negatif), populasi target SLTA	Fokus penelitian: perilaku abstinensi seks (positif) , populasi target SD
Masni dan Hamid, St Fatimah (2018)	Determinan perilaku seksual berisiko pada Remaja Makassar (Studi kasus santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6) *Jurnal MKMI* Vol 14 No 1 Maret 2018	Fokus penelitian: perilaku seks (negatif), populasi target SLTA	Fokus penelitian: perilaku abstinensi seks (positif) , populasi target SD
(Pinandari et al., 2015b)	Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia *Kesmas: National Public Health Journal* Vol. 10 (1) 2015	Pendidikan tanpa menggunakan media	Pendidikan pubertas dengan memanfaatkan buku *hypercontent*

Penelitian sebelumnya juga umumnya dilakukan pada usia sekolah menengah dan mahasiswa (Buhi et al., 2011; Buhi & Goodson, 2007; Dawson, 2018). Penelitian ini akan fokus pada penerapan model penguatan akar perilaku abstinensi seks dalam pendidikan universal jenjang pendidikan dasar, khususnya SD (Campisi et al., 2019) yang dapat diimplementasikan secara luas di provinsi dan negara sebagai upaya mencapai visi Generasi Emas Indonesia 2045. Peta jalan pencapaian visi tersebut didasarkan pada empat pilar, yang pertama

pembangunan SDM dan penguasaan iptek dengan memanfaatkan bonus demografi (Kemendikbud RI, 2017).

Kebaruan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian program studi PKLH di Universitas Negeri Jakarta yang menjadikan determinan sosial-perilaku seksualitas dan reproduksi sebagai sasaran, hampir semua penelitian sebelumnya mengarah kepada lingkungan fisik-biologis.
2. Fokus pada pengetahuan pubertas dan perilaku positif, yaitu abstinensi seks yang masih sangat terbatas dilakukan di Indonesia;
3. Menyasar khalayak di jenjang sekolah dasar, sementara umumnya penelitian lain fokus pada populasi di jenjang pendidikan menengah dan tinggi
4. Memanfaatkan model buku *hypercontent* yang memuat variasi sumber belajar untuk meningkatkan ketertarikan dalam proses pembelajaran
5. Menggunakan *Health Belief Model* yang sebelumnya banyak digunakan untuk memprediksi potensi perilaku kesehatan yang muncul pada masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan HBM untuk mengantisipasi potensi masalah dan peningkatan kualitas pendidikan, khususnya untuk tema pubertas.